

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM AJARI AKU ISLAM

Danti Oktalita T,¹ Bustanur,² Ikrima Mailani³

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : 1dantioktalita06@gmail.com,

2ikrimamailani@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam yang tidak hanya dipelajari melalui bangku pendidikan saja, dalam hal praktek dan penerapannya di dalam masyarakat diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya berupa buku saja terutama dizaman sekarang, dalam praktek dan ritualnya diperlukan contoh nyata yang dirangkum melalui Film salah satunya. Nilai pendidikan sebuah Film yang dimaksud ialah berupa pesan-pesan dan moral yang terdapat di dalam Film tersebut. Film "Ajari Aku Islam" merupakan film religi dari Indonesia yang dirilis di tahun 2019 berdasarkan kisah nyata produser film yaitu Jaymes Rianto. Film ini menceritakan dua orang manusia yang berbeda gender dan keyakinan saling mencintai. Dalam film tersebut terkandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan referensi untuk pendidik dan orang tua dalam mendidik anaknya. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan kualitatif non kanvas (non lapangan), teknik yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh dan tindakannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu nilai pendidikan aqidah/ tauhid, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada Qadha dan Qadar. Nilai pendidikan ibadah yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan mendirikan sholat. Nilai pendidikan ahklak yang meliputi ahklak kepada Allah dan Ahklak kepada manusia.

Abstract:

This research is motivated by Islamic education which is not only studied through education benches, in terms of practice and its application in society, learning media is needed that is not only in the form of books, especially in today's era, in practice and rituals, real examples are needed which are summarized through the film, one of them. The educational value of a film in question is in the form of messages and morals contained in the film. The film "Ajari Aku Islam" is a religious film from Indonesia that was released in 2019 based on the true story of a film producer, Jaymes Rianto. This film contains many islamic educational values that can be used as a reference for educators and parents in educating their children. This study focuses on the values of Islamic education in the film Ajari Aku Islam. This research is a library research, which uses a non-field qualitative approach, the technique used is content analysis. Data were obtained from each character's dialogues and their actions related to the values of Islamic education in the film. Based on the research conducted, it shows the value of Islamic education contained in the film Ajari Aku Islam, namely the educational value of aidahtawhid, which includes faith in Qadha dan Qadar. The value of worship education which includes saying the two sentences of the creed and establishing prayer. The value of moral education which includes morality to God and morality to humans.

Pendahuluan Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan, Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang sehingga mampu menghadapi perubahan zaman. Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.²

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia yang dapat membedakan mana bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah

satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan manusia berfikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan.³

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial intelektual melalui *transfer of knowledge*. Pendidikan juga berperan dalam proses pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan menjadi proses pembelajaran, pengajaran mengenai keberagaman dalam skala kecil bagi peserta didik.

Bagi bangsa Indonesia, lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang diharapkan mampu menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Mampu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan berpikiran luas. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah media. Media pendidikan adalah sarana yang membantu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan dan tidak terpaku pada media visual, tapi bisa dikembangkan melalui media audio visual seperti karya sastra film. Film secara efektif dapat dijadikan sebagai media yang memberikan kesan mendalam, serta dapat diulang penyajiannya di berbagai tempat maupun waktu.⁴

Sastra merupakan kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 3

² Ali Muastofa, Pendidikan Keagamaan untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 2020

³ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 142.

⁴ Avia Destimianti, Suyitno Muslim, "Pemanfaatan Film Susi Susanti Love All sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter Nonformal" dalam *Journal of Curriculum Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022, hal. 11.

ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur dari nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai budaya yang berhubungan dengan kebiasaan dan pemikiran manusia, lalu, karya sastra yang tidak bisa terlepas dari nilai sosial, membahas tentang tata laku hubungan antara sesama manusia. Sedangkan, karya sastra yang tidak terlepas dari nilai moral adalah sebuah karya sastra yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia.⁵

Penanaman nilai dalam bentuk praktek etika, ritual atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulusan ujian tertulis, namun ditarik kearah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa-peristiwa yang nyata yang dirangkum dalam bentuk lain. Seperti film salah satunya.⁶

Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan lewat sebuah karya film jangan diartikan sama sebagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film dimaksudkan bermakna lewat semacam pesan-pesan, atau moral film, yang semakin halus penggarapannya akan semakin baik pula tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian penonton tidak akan merasa digurui dengan menonton film tersebut. Karena hampir semua film mengajari atau memberi tahu kita tentang sesuatu hal.

⁵ Ma'rifatun Nisa, *Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2020, hal 1

⁶ Elvinaro., dkk, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 18.

selain itu penyampaian nilai-nilai pendidikan lewat film juga dapat menarik penonton karena disajikan dengan tampilan visual yang menarik.⁷

Namun sayangnya, tidak semua film memiliki keteladanan yang baik. Banyak tontonan yang sangat rawan mengakibatkan kemerosokan ahklak. Salah satunya tayangan televisi. Banyak program televisi yang cenderung menayangkan hal-hal yang kurang baik seperti kekerasan, pornografi, mistik dan juga kemewahan yang akan memberikan dampak serta pengaruh pada penontonnya, terutama anak-anak. Maka penting bagi orang tua dan guru untuk mendampingi anak dalam memilih tontonan yang akan dikonsumsi agar anak tidak terkena dampak buruk tontonan atau film tersebut, namun justru mendapat manfaat positif yang mendidik dari film tersebut, terutama nilai-nilai pendidikan Islamnya.⁸

Film yang bernuansa Islami sekarang mulai banyak bermunculan, tidak hanya di bioskop, televisi juga pada *channel Youtube*. Salah satunya ialah film "*Ajari Aku Islam*" karya Jaymes Rianto yang di sutradarai oleh Deni Pusung. Dari film ini, banyak nilai-nilai pendidikan Islam dan teladan yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua. Film ini dirilis pada 17 Oktober 2019 di bioskop. Film *Ajari Aku Islam* karya Jaymes Rianto ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata beliau sendiri yang menceritakan tentang keberagaman dan toleransi yang ada di kota Medan. Di sini juga diperlihatkan bagaimana kehidupan dan konflik terjadi di kota tersebut dengan visualisasi cerita yang mengambil set lokasi di daerah Masjid Raya Al Mashun, Istana Maimoon, Bundaran SIB dan kawasan-kawasan lain yang berada di kota Medan. Film ini menceritakan tentang seorang pemuda keturunan Tionghoa-Medan yang jatuh hati pada seorang gadis Muslim

⁷ Nunuk Suryani., dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 14.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), hal. 42

yang bersilsilah Batak-Melayu.⁹

Dalam film *Ajari Aku Islam* ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesederhanaan, ahklak, religius dan sebagainya. banyak pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari film tersebut. Salah satu contohnya ialah pendidikan Ahklak yaitu, larangan mendekati zina. Ketika Kenny ingin berkunjung kerumah Fidyah namun Fidyah menolak untuk bertemu dikarenakan keadaan rumah yang sedang sepi tidak ada orang. Film ini juga menyampaikan bahwa perbedaan agama, suku dan budaya tidak menjadikan penghalang dalam pembentukan nilai pendidikan Islam baik dalam hal menghargai sesama dengan sikap toleransi yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat terlihat ketika Kenny ingin belajar tentang agama Islam, dan dengan senang hati Fidyah memberikan dan mengajarkan Kenny dengan cara memberinya buku tentang Ibadah sholat menurut agama Islam.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Film *Ajari Aku Islam Karya Jaymes Rianto* dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Ajari Aku Islam*".

Metodologi Penelitian

Penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan nonkacah (Non-Lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil namun perlu membatasi studi fokus dengan seperangkat kriteria tertentu untuk memeriksa keabsahan data. Rancangan penelitiannya bersifat sementara di mana hasil penelitiannya

disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang di gunakan adalah:

Jenis data kualitatif di ungkapkan dalam bentuk kalimat berikut dengan uraian-uraiannya. Di dalam penelitian ini, data kualitatif yang menjadi sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan yang ditampilkan secara *audio visual* dalam film "Ajari Aku Islam". Sedangkan data tambahan atau selebihnya adalah dokumen-dokumen yang dianggap terkait.¹¹ Sedangkan sumber data yang di gunakan:

1. Sumber data primer, Sumber data primer (utama) di dalam penelitian ini adalah film "Ajari Aku Islam" yang dapat peneliti akses secara digital melalui situs tayangan berbayar di https://t.me/Ajari_Aku_Islam/3
2. Sumber data sekunder, Sumber data sekunder (pendukung) yang merupakan data tambahan atau data peengkap akan diambil dari berbagai buku-buku referensi terkait.

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ahklak dalam Film "Ajari Aku Islam" karya Jaymes Rianto, maka peneliti menggunakan dokumentasi: yaitu mencari data mengenai variabel penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan lain sebagainya.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan sekaligus analisis konten/isi terhadap film "Ajari Aku Islam" yang berdurasi 01:27:14 detik ditambah dengan referensi, buku-buku, jurnal, situs yang ada kaitannya dengan variabel tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam skripsi Silvia Riskha Febriar, "Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan tentang Kesejahteraan Gender dalam Prespektif Islam)" 2009. hal. 53

¹¹ *Ibid.*, hal. 55

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

⁹ Sinopsis Film Ajari Aku Islam, dalam <http://today.line.me/id/v2/article/BqBGoz> diakses pada Sabtu 20 Februari 2021, pukul 10.31 WIB

adalah:

1. Memutar tayangan film yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Mentransfer hasil pengamatan terhadap audio-visual film tersebut ke dalam bentuk tulisan atau transkrip.
3. Mentransfer tangkapan visual atau gambar ke dalam tulisan.

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shohih dengan mempertimbangan konteksnya. Adapun dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan berupa gambar, suara dan atau tulisan. Analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.¹³

Film Ajari Aku Islam

Film “Ajari Aku Islam” dirilis pada hari kamis, 17 Oktober 2019. Penayangan film ini meliputi dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Film Ajari Aku Islam yang bergenre religi berada dalam naungan studio produksi RA Pictures dan Retro Pictures. Di produksi oleh Jaymes Riyanto sekaligus penulis asli film.¹⁴ Ia adalah salah satu lulusan kampus perfilman di Jakarta. Menurutnya ilmu yang ia dapat dibangku perkuliahan akan sia-sia jika tidak diaplikasikan dalam bentuk karya nyata.

Sutradara film ini adalah Deni Pusung. Ia adalah salah satu sutradara yang cukup

sering berkecimpung di dunia perfilman. Selain film Ajari Aku Islam, ada beberapa film yang berhasil digarapnya seperti *Hari-hari Guru Jalil* (2018), *Teman Waktu Kecil* (2018), *Do'a Separu Nyawa* (2016), *Senjakala di Manado* (2016), *Jam Tangan Untuk Ibu* (2015), *Hantu Nancy* (2015).

Adapun hasil dari analisis adalah:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqadah-yakidu*, *aqdan* dibentuk kata aqidah. Kemudian Endang Syaafuddin Anshaari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁵

a. Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah bentuk jamak dari kata *mal'ak* dengan akar kata *maklak* karena ia berasal dari kata *uluukah*. Kata *uluukah* menurut bahasa berarti risalah. Sedangkan secara terminologi, “malaikat” adalah makhluk Allah yang gaib (tidak tampak oleh mata manusia) dan diciptakan dari cahaya. Malaikat diciptakan Allah selalu taat dan tunduk kepada-Nya. Masing-masing mereka memiliki tugas yang dikhususkan oleh Allah.¹⁶

Seorang Muslim harus mengimani tentang adanya malaikat Allah ini di mana jumlah mereka banyak sekali, dan tidak satu pun makhluk yang mengetahui jumlahnya berapa kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja.¹⁷



¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 22

¹⁴ Zahrotustianah,, Putra Nasution, “Ajari Aku Islam, Film Cut Meyriska-Roger Danuarta Tayang di Malaysia”, <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1182896-ajari-aku-islam-film-cut-meyriska-roger-danuarta-tayang-di-malaysia>, diakses pada 12 Juli 2022.

¹⁵ Sholeha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 29

¹⁶ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Darul Falah, 2015), hal. 24.

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 50 – 51.

Fidya : “Sudah sampai sini aja, Koh.”

Kenny: “Tapi aku ingin pastikan kamu sampai dirumah,bolehkan?”

Fidya : “Aduh, kek mana yah. Ngga enak dilihat sama tetangga, takut jadi bahan pembicaraan.”

Kenny: “Ya gapapa, kan kamu bisa jalan duluan.”

Fidya : “(Menggelengkan kepalanya)”

Kenny: “Oh Iyaa, Lupa aku! Kemaren aku baca perempuan sebaiknya berjalan dibelakang laki-laki.¹⁸

Bentuk beriman kepada malaikat dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat pada scene menit ke 00:35:55 Fidya yang keberatan diantar oleh Kenny pulang. Seorang Muslim harus mengimani tentang adanya malaikat Allah ini di mana jumlah mereka banyak sekali, dan tidak satu pun makhluk yang mengetahui jumlahnya berapa kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* saja.¹⁹

b. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab-Nya ini adalah kitab yang diturunkan kepada rasul yakni Taurat kepada Nabi Musa *‘Alaihis-salam*, Zabur kepada Nabi Daud *‘Alaihis-Salam*, Injil kepada Nabi Isa *‘Alaihis-salam*, dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad ﷺ.²⁰



Fidya : “Ini buat kamu”

¹⁸ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba’in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 50 – 51.

²⁰ *Ibid.*, hal. 30.

Kenny: “Apa Ini?”

Fidya : “Coba buka” “Kalau kamu mau belajar Islam, kamu harus membaca Al-qur’an”.²¹

beriman kepada Kitab-kitab Allah, yang merupakan mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab suci kepada umat manusia, yakni taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad dan tidak hanya itu saja sebagai muslim kita juga harus mengamalkan dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, beribadah kepada Allah dengan berlandaskan kepada Al-Qur’an sebagai sumber rujukan utama.

Diari scene ini terlihat bahwa Fidya memberikan sebuah Iqra kepada Kenny untuk belajar Islam dan membaca Al-Qur’an agar dapat memperbaiki diri melakukan kewajiban dan juga meninggalkan laranganNya, sebagaimana disebutkan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia.

c. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Seorang Muslim harus beriman kepada Rasul-Rasu yang diutus Allah kepada setiap kaumnya. “Rasul” sendiri merupakan manusia yang diberikan wahyu oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk disampaikan kepada umatnya.²²



Fidya : “Kenapa kakak sempat mebantu Kenny?”

Fahri : “Aku tidak mau cintaku kepada makhluk Allah menghalangi cinta ku kepada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam,

²¹ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

²² *Ibid.*, hal. 53 – 54.

mana mungkin aku menolak.²³ beriman kepada Rasul-rasul Allah yaitu salah satunya dengan cara mengamalkan syari'at yang diajarka oleh para rasul yang dala hal ini khusus bagi seorang muslim wajib mengikuti dan mengamalkan syari'at Islam yang di sampaikan oleh Rasulullah kepada kita semua. Salah satunya seperti yang dilakukan Fahri menyiarkan dan menyebarkan agama Islam kepada semua manusia. Oleh karena itu jika ada seseorang baik muslim maupun non muslim ingin belajar agama Islam, kita sebagai umat muslim harus membantunya tanpa mebandingkan aspek lainnya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.²⁴ Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadahnya maka semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan nyata dari aqidah.

a. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Dua Kalimat Syahadat adalah persaksian yang menegaskan hubungan seorang hamba secara vertikal dengan Allah dan kalimat persaksian yang menegaskan hubungan dirinya dengan manusia secara horizontal, Dua Kalimat Syahadat ini

²³ Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

²⁴ Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017, hal. 55

merupakan salah satu pondasi awal dalam pendidikan Islam di mana menurut Imam Al-Ghazali wajib bagi setiap peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk belajar mengucapkan dan meyakini maknanya.²⁵



Dari scene menit ke 01:21:17 diatas sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ibadah yaitu saat Kenny (non muslim) ingin meninggal dalam keadaan Islam, yang melafalkan syahadat yang berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."²⁶

Dimana kalimat pertama merupakan lafaz persaksian kepada Allah dan kalimat kedua merupakan lafaz persaksian Muhammad Rasulullah bermakna mentaati apa-apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa-apa yang beliau sampaikan, mengikuti sunnah Rasulullah, dan menjauhi diri dari apa yang beliau larang.

a. Mendirikan Sholat

Shalat adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT menurut cara yang telah ditetapkan dan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat sendiri dalam perspektif ibadah adalah suatu perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan *takbiratul ihram* (lafaz

²⁵ Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid" dalam *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. I, Maret 2019, hal. 127

²⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya...*, hal. 73.

takbir) dan diakhiri dengan ucapan salam.²⁷



terlihat pada scene ke 00:51:46 saat Fidyah dan ayahnya sedang menunggu Kenny untuk datang kerumahnya namun saat itu sudah memasuki waktu Shalat dan ayah Fidyah terlihat pergi dan meninggalkan Fidyah untuk melaksanakan Shalat di Masjid.

Bapak Fidyah : “Sudah Adan, tidak datang laki-laki itu? Assalamualaikum (sambil berjalan keluar rumah menuju masjid)

Fidyah : (Hanya diam sambil berdiri didepan pintu melihat keluar)

Dari scene diatas sudah memuat nilai Pendidikan Islam dalam aspek Ibadah yaitu mendirikan shalat. Mendirikan shalat hukum nya wajib bagi setiap muslim, dimana shalat itu terdiri dari lima waktu dalam sehari semalam yang meliputi waktu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya dan memiliki keutamaan diantaranya yaitu dapat mendidik seorang muslim untuk takut dan selalu berharap kepada Sang Pencipta, shalat menjadi amal pertama

²⁷ Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qahthani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2015), hal. 147.

kali yang akan di timbang oleh Allah pada hari kiamat dan shalat juga dapat menghapus dosa-dosa dan kesalahan.

3. Nilai Pendidikan Ahklak

Ahklak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸ Secara istilah ada beberapa definisi tentang ahklak, diantaranya menurut Imam al-Ghazali, ahklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

a. Ahklak kepada Allah SWT

Ahklak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban kepada sang Khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, Q.S adz-Zariyat:56,



Fidyah : “Nih, pegangin bentar (sambil menyerahkan kardus yang berisi aksesoris dan uang sumbangan). Aku nak shalat dulu.”

Salma : “Iya”

Dari dialog diatas dapat disimpulkan bagaimana Fidyah tetap menjalankan kewajibannya sebagai hamba ciptan Allah walaupun ia sedang menjalankan kegiatan sosial dan ketika ia mendengar adzan dan waktu shalat telah masuk. Fidyah

²⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 346

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (LPPI), Cet ke-XVI, September 2016, hal. 2

meninggalkan kegiatannya lalu pergi melaksanakan kewajibannya. Dalam scene diatas sudah memuat Nilai Pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ahklak yaitu Ahklak kepada Allah sehingga kita sebagai hamba sudah berkewajiban untuk melaksanakan semua perintahnya dengan Ikhlas dan tulus kepada Sang Pencipta. Itu merupakan salah satu bentuk Ahklak terhadap Allah SWT.

b. Ahklak terhadap sesama manusia
Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Adanya saling membantu ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar. Seperti tidak masuk kerumah orang tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.³⁰

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, dan jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.³¹



Kenny: "Bingung aku sama kamu. Kita ini sebenarnya rival untuk mendapatkan Fidyah, tapi kamu malah ngajak aku ketemu.

Fahri : "Aku senang ada seseorang non muslim yang belajar tentang Islam. Sudah sepantasnya aku membantu. Mau tanya apa kamu tentang Islam?"³²

Dari scene dialog dalam Film Ajari Aku Islam diatas sudah memuat nilai pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan Ahklak yaitu Ahklak terhadap sesama manusia dimana terlihat Fahri dengan senang hati ingin membantu Kenny dalam mempelajari agama Islam. Dimana sudah dijelaskan pula didalam teori untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu saja bersikap sopan dan tidak merendahkan orang lain juga merupakan wujud dari ahklak terhadap manusia yang terdapat di scene tersebut

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam film Ajari Aku Islam terdapat nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:

1. Nilai pendidikan Aqidah / Tauhid yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah dan iman kepada qadha dan qadar.
2. Nilai pendidikan Ibadah yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat dan mendirikan sholat.
3. Nilai pendidikan Ahklak yang meliputi Ahklak kepada Allah dan Ahklak

³⁰ Abbudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 129

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 213

³² Dialog tersebut diambil dari salah satu scene dalam film *Ajari Aku Islam* tanpa mengurangi kata, bentuk, dan model kalimat yang digunakan.

terhadap manusia.

Daftar Pustaka

Abbudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
Abdul A'ala-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka 2014)
Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
Ahmad Nahidl Silmy,, Ardiyanti, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *JOTE (Journal On Teacher Education)*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2022.
Azka Rokhami, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: A New Breed Of Hero Karya Ayman Jamal*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang 2019)
Cut Nyakdhin,, Fita Nelyza,, Risy Mawardati, "Hakekat Metode Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Kependidikan: Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, Vol. 3, No. 1, Mei 2021
Direktorat Pemberdayagunaan Zakat Kementerian Agama RI, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013)
Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh as*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017)
Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Cetakan I, (Bandung: Arasy, 2005)
Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta:PT Gaya Media Pratama, 2003)
Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008)

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)

Mardani, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)

Maria Ulfa,, Ahmad Kausari,, Ani Cahyadi,, Chairul Anwar, "Konsep Metode Amtsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran" dalam *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022

Masri Singaribun, "Metode Penelitian Survey II" dalam skripsi Fernanda Effendi, "Pengaruh

Literasi Media Digital Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitass Islam Kuantan Singingi" 2019

M. Chabib Thoha, *Kap ita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Muhammad Abduh Tuasikal, *Materi Parenting: Ramadhan Bersama Keluarga*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Rumaysho, 2022)

Muhammad Abduh Tuasikal, *My Bucket List: BERHAJI*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2019)

Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016)

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Cetakan I, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020)

Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2019)

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)

Nadiya Virginia Aspalam, *Analisis Nilai-nilai*

Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro 2020)

Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun, *Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam*, Jurnal Washiyah, Vol. 1, No.3, September 2020

Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cetakan I, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)

Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015)

Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Statistika*, Cetakan Pertama, (Surabaya: Airlangga University Press), 2017

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sarjono, *Nilai-nilai dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II, No. 2, 2005

Sarudin, "Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19" dalam *Wahana Inovasi: Journal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

Suptiatini, Surismiati, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Film Sang*

Pencerah Garapan Hanung Bramantyo, Jurna Bindo Sastra , Vol. 2, No. 2, September 2018

Susanti Faradilla Wambes, "Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget" dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2021

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Darul Falah, 2015)

Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid" dalam *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019

Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*, Cetakan kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (LPPI), Cet ke-XVI, September 2016

Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)

Zahratun Nisa', *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, (Fakultar Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Semarang)

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)